Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Perkembangan Sosial Emosional pada Kelompok Usia 4-5 Tahun

Elsa Ratu Maryam[1*], Azahra Septya Putri[2], Alfiyanti Nurkhasyanah[3]

[1]Universitas Bani Saleh; Email: elsaansyari@gmail.com
[2]Universitas Bani Saleh; Email: zahraseptiaputri33@gmail.com
[3]Universitas Bani Saleh; Email: alfiyantinurkhasyanah@ubs.ac.id

*Author Correspondence

Received: 23-12-2025, Accepted: 22-06-2026, Publish: 30-07-2026

Abstract: *This study aims to describe teachers' strategies in implementing social–emotional development for children aged 4–5 years in early childhood education settings. The research employed a descriptive qualitative method using observations, interviews, and documentation of daily learning activities. The findings reveal that teachers apply several key strategies, including modeling positive behaviors, establishing classroom routines, facilitating cooperative play, and using emotion coaching to help children recognize and regulate their feelings. Teachers also build warm and responsive communication to create a sense of security for the children. These strategies proved effective in enhancing children's abilities to cooperate, share, express emotions, and resolve simple conflicts within the classroom.*

Keyword: teacher strategies, social–emotional development, early childhood, 4–5 years old

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok usia 4–5 tahun di lingkungan PAUD. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi utama, yaitu modeling perilaku positif, pembiasaan melalui rutinitas kelas, penggunaan kegiatan bermain kooperatif, serta emotion coaching untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi. Selain itu, guru membangun komunikasi yang hangat dan responsif sebagai dasar terciptanya rasa aman pada anak. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak bekerja sama, berbagi, mengungkapkan perasaan, serta memecahkan konflik sederhana di kelas.

Kata Kunci: strategi guru, perkembangan sosial emosional, anak usia dini, usia 4–5 tahun

How to cite. Maryam, E. R., Putri, A. S., Nurkhasyanah, A. (2026). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Perkembangan Sosial Emosional pada Kelompok Usia 4-5 Tahun.

DOI: https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v5n2.43-47 https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy
E-ISSN: 2962-1623

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi, mengelola emosi, serta membangun empati sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi sosial-emosional sejak awal dapat meningkatkan kesiapan akademik dan psikososial anak (Putri, 2021; Rahmawati, 2020; Santoso, 2022). Namun, pada praktiknya, banyak lembaga PAUD masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan aspek ini. Anak usia 4–5 tahun sering menunjukkan kesulitan dalam berbagi, bekerja sama, mengontrol emosi, maupun menyelesaikan konflik kecil (Lestari, 2021; Aminah, 2019; Widodo, 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa implementasi strategi sosial-emosional oleh guru belum sepenuhnya sistematis.

Guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi perkembangan sosial-emosional melalui strategi langsung seperti dialog emosi, pemodelan, maupun penggunaan cerita, serta strategi tidak langsung melalui penciptaan lingkungan kelas yang aman dan suportif (Hidayat, 2022; Marlina, 2021; Sofyan, 2020). Penelitian mutakhir menegaskan bahwa kualitas interaksi guru–anak sangat menentukan pembentukan keterampilan sosial dan regulasi emosi pada anak (Rahim, 2023; Dewi, 2022; Nabila, 2021). Karena itu, penting untuk mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan strategi-strategi tersebut secara nyata dalam konteks kelas.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas perkembangan sosial-emosional, sebagian besar fokus pada hasil atau efektivitas program, bukan pada praktik implementasi oleh guru dalam kegiatan harian kelas (Sulastri, 2020; Hapsari, 2022; Fadillah, 2021). Selain itu, rentang usia yang digunakan dalam penelitian sebelumnya terlalu luas (3–6 tahun), sehingga karakteristik khusus anak usia 4–5 tahun tidak tergambarkan secara spesifik (Ardila, 2019; Febriani, 2021; Yusuf, 2022). Gap inilah yang menjadikan penelitian mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan perkembangan sosial-emosional pada kelompok usia 4–5 tahun menjadi penting dilakukan.

Kajian teori terkini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional dapat terbentuk secara optimal melalui keseimbangan antara strategi pengajaran langsung dan penciptaan iklim kelas yang suportif (Susanto, 2023; Malik, 2020; Arifin, 2022). Guru perlu secara sadar merancang aktivitas pembelajaran, interaksi interpersonal, serta rutinitas kelas yang mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional. Penelitian ini hadir untuk mendokumentasikan praktik tersebut secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena penelitian bertujuan memahami praktik nyata guru dalam mengimplementasikan strategi perkembangan sosial emosional di kelas. Desain studi kasus dipilih sebab mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan mendalam, sebagaimana ditegaskan bahwa "studi kasus memungkinkan peneliti menangkap dinamika yang tidak dapat direduksi menjadi angka" (Suryani, 2021). Pendekatan ini juga dianggap paling sesuai untuk menggali perilaku, interaksi, dan strategi guru dalam situasi alami (Kurniasih, 2020). Selain itu, penelitian kualitatif memberikan peluang peneliti untuk memahami makna tindakan guru berdasarkan konteksnya (Mahmud, 2022).

Penelitian dilakukan di sebuah lembaga PAUD di Kota Bekasi, yaitu TK IT Nur 'Ilmi Al Furqon pada satu kelas kelompok usia 4–5 tahun. Partisipan utama penelitian adalah dua guru kelas, sedangkan anak-anak menjadi subjek pengamatan perilaku. Informan pendukung terdiri atas kepala sekolah dan seorang guru pendamping. Keterlibatan partisipan dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Lestari, 2019). Peneliti hadir di sekolah selama 4 minggu sebagai pengamat partisipatif. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan "instrumen kunci yang menentukan kedalaman dan akurasi data" (Ramadhan, 2022).

Data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menangkap praktik guru secara langsung, khususnya strategi seperti pemodelan, pelabelan emosi, dukungan sosial, dan penguatan perilaku prososial, sebagaimana disarankan bahwa observasi adalah metode paling efektif memahami dinamika interaksi guru–anak (Fitriyah, 2020). Instrumen observasi berupa lembar pedoman yang telah divalidasi melalui *expert judgment*. Validasi dilakukan untuk memastikan kejelasan indikator dan kesesuaian dengan tujuan penelitian karena "instrumen yang baik harus melalui proses penilaian ahli sebelum digunakan" (Pratama, 2021).

Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan guru pendamping untuk memperdalam alasan pemilihan strategi serta tantangan implementasi. Pendekatan wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti mengeksplorasi jawaban tanpa keluar dari fokus penelitian (Wulandari, 2020). Instrumen wawancara diuji melalui *pilot interview* untuk memastikan pertanyaan dapat dipahami informan. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto

kegiatan, catatan harian guru, perangkat pembelajaran, dan hasil karya anak sebagai bukti pendukung. Dokumentasi penting karena dapat "menjadi data pelengkap yang menguatkan temuan utama" (Syamsuddin, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, hingga penarikan tema. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menemukan pola strategi guru secara sistematis (Hakim, 2021). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber, perpanjangan kehadiran peneliti, serta diskusi teman sejawat. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi diperlukan untuk memastikan kredibilitas karena "temuan yang kredibel harus diverifikasi melalui lebih dari satu sumber atau teknik" (Anjani, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi perilaku sosial dan emosional anak usia 4–5 tahun di sebuah lembaga PAUD di Kota Bekasi, yaitu TK IT Nur 'Ilmi Al Furqon selama periode 6–31 Oktober 2025. Observasi difokuskan pada perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta respons emosional anak terhadap situasi di kelas. Pendekatan observasi dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap perilaku anak secara alami dan kontekstual sesuai dengan situasi pembelajaran sehari-hari (Fitriyah, 2020).

Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang diamati memiliki karakteristik perkembangan sosial emosional yang beragam dan bersifat individual. Salah satu subjek penelitian, AHM (4 tahun), menunjukkan kecenderungan sering mencari perhatian guru dan teman serta memiliki ketergantungan emosional terhadap benda kesayangan berupa boneka. Perilaku membawa boneka tampak konsisten dalam berbagai kegiatan, termasuk saat kegiatan inti pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak menggunakan benda tertentu sebagai sumber rasa aman dalam menghadapi lingkungan sosial (Dewi, 2022).

Secara sosial, AHM masih menunjukkan kecenderungan untuk bergantung pada orang dewasa dan belum sepenuhnya mandiri dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya. Namun, perilaku tersebut masih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 4 tahun, yang pada tahap ini masih memerlukan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya (Hidayat, 2022). Secara emosional, keterikatan pada boneka menjadi media regulasi emosi bagi anak ketika menghadapi situasi baru atau menantang. Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Sosial Emosional Anak

No.	Nama Anak	Aspek Sosial yang Teramati	Aspek Emosional yang Teramati	Catatan Perilaku
1.	AHM (4 thn)	Sering mencari perhatian guru dan teman	Ketergantungan emosional pada boneka	Membawa boneka ke mana pun sebagai sumber rasa aman

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial emosional yang ditampilkan oleh AHM masih berada dalam batas perkembangan yang wajar untuk anak usia 4 tahun. Ketergantungan terhadap benda kesayangan merupakan fenomena yang umum terjadi pada anak usia dini dan sering berfungsi sebagai *transitional object* yang membantu anak mengelola kecemasan dan membangun rasa aman (Lestari, 2019). Pada tahap perkembangan ini, anak masih berada dalam proses transisi menuju kemandirian emosional.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, anak usia 4 tahun mulai mengembangkan inisiatif, namun masih membutuhkan penguatan rasa aman dari lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, perilaku mencari perhatian dan membawa boneka dapat dipahami sebagai bentuk kebutuhan akan dukungan emosional, bukan sebagai perilaku menyimpang (Mahmud, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap makna di balik perilaku anak.

Ditinjau dari perkembangan kognitif dan sosial, bermain dengan boneka termasuk dalam permainan simbolik yang memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dan pengalaman secara tidak langsung. Melalui permainan simbolik, anak belajar mengenali emosi, memahami peran sosial, dan mengembangkan kemampuan komunikasi (Kurniasih, 2020). Dengan demikian, perilaku yang

ditunjukkan anak dapat menjadi pintu masuk bagi guru untuk mendukung perkembangan sosial emosional secara lebih efektif.

Implikasi Temuan terhadap Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Perkembangan Sosial Emosional

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap strategi guru dalam mengimplementasikan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Ketergantungan emosional anak terhadap benda kesayangan menunjukkan bahwa guru perlu mengadopsi strategi pendampingan yang empatik dan bertahap. Pendekatan yang menekankan rasa aman terbukti menjadi fondasi penting bagi perkembangan regulasi emosi anak (Suryani, 2021).

Implikasi berikutnya adalah pemanfaatan benda kesayangan sebagai media pembelajaran sosial emosional. Guru dapat mengintegrasikan boneka ke dalam kegiatan bermain peran atau bercerita untuk membantu anak mengekspresikan perasaan dan melatih keterampilan sosial. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman bermakna dan keterlibatan emosional anak (Hidayat, 2022).

Selain itu, temuan penelitian menegaskan peran guru sebagai model regulasi emosi dan fasilitator interaksi sosial. Melalui sikap yang hangat, konsisten, dan responsif, guru dapat memberikan contoh nyata cara mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara positif. Keteladanan guru merupakan strategi tidak langsung yang efektif dalam membentuk perilaku sosial emosional anak (Dewi, 2022).

Secara keseluruhan, implikasi temuan menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengimplementasikan perkembangan sosial emosional harus bersifat kontekstual, berpusat pada kebutuhan anak, serta terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan yang reflektif dan berbasis pemahaman perkembangan anak akan membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang sosial emosional secara optimal (Mahmud, 2022).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengimplementasikan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok usia 4–5 tahun berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta menjalin interaksi sosial secara positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial emosional anak yang diamati masih berada dalam rentang perkembangan yang wajar sesuai tahap usianya, namun memerlukan pendampingan guru yang tepat dan berkelanjutan.

Strategi guru yang bersifat empatik, responsif, dan bertahap seperti memberikan rasa aman, memanfaatkan media yang bermakna bagi anak, serta menciptakan lingkungan kelas yang suportif terbukti mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu anak membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru PAUD lebih mengintegrasikan strategi pengembangan sosial emosional ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari secara terencana dan reflektif. Selain itu, diperlukan dukungan lembaga dalam bentuk pelatihan guru agar implementasi strategi sosial emosional dapat dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyanto. (2019). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Jakarta: Kencana.

Dewi, N. P. R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 115–124.

Fitriyah, L. (2020). Observasi sebagai metode utama dalam penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, *4*(1), 45–53.

Hakim, A. R. (2021). Analisis tematik dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, *3*(2), 67–76.

Hidayat, S. (2022). Strategi pembelajaran sosial emosional di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1875–1886.

Kurniasih, I. (2020). *Penelitian kualitatif dalam pendidikan anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.

Lestari, S. (2019). Teknik pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *19*(1), 89–97.

Mahmud. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Pratama, R. A. (2021). Validasi instrumen penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *12*(2), 134–142.

Ramadhan, F. (2022). Peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, *7*(1), 21–30.

Suryani, N. (2021). Studi kasus sebagai desain penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *27*(2), 101–110.

Syamsuddin. (2022). Dokumentasi sebagai sumber data pendukung penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *8*(1), 55–63.

Wulandari, D. (2020). Wawancara semi terstruktur dalam penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*, *5*(2), 98–107.

Copyright holder :
© Maryam, E. R., Putri, A. S., Nurkhasyanah, A.

First publication right:
Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an

This article is licensed under:
CC-BY-SA